The Way
p-ISSN 2088-1045
e-ISSN 2714-5476
Jurnal Teologi dan Kependidikan

Volume 9 | Nomor 1 | April 2023

JOHN CALVIN DAN PERJAMUAN KUDUS: SEBUAH PROPOSAL BAGI PRAKTIK DI GEREJA BETHEL INDONESIA

Daniel Winardi
STTB The Way Jakarta, Universitas Pelita Harapan Tangerang, STT Reformed Indonesia Jakarta
danielwinardi@gmail.com

Riwayat Artikel
Diterima Redaksi:
5 Maret 2023
Proses Revisi:
15 April 2023
Diterbitkan:
29 April 2023

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk memberikan proposal bagi praktik perjamuan kudus di Gereja Bethel Indonesia (GBI) berdasarkan pemikiran John Calvin. Sebagai salah satu gereja Pentakosta terbesar di Indonesia dan yang berpusat kepada pekerjaan Roh Kudus, GBI selama ini belum memberi ruang bagi Roh Kudus dalam menyatukan gereja dengan Kristus melalui perjamuan kudus, yang seharusnya peran tersebut dikedepankan. Secara umum, hal ini disebabkan oleh karena praktik perjamuan hanya dilakukan sebagai tindakan memorial atas pengorbanan Kristus yang tidak hanya menyelamatkan manusia dari dosa, tetapi juga berkuasa untuk menyembuhkan penyakit jasmani. Metode dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang mengkaji beberapa sumber dokumen dari GBI mengenai praktik perjamuan kudus dan juga sumber-sumber utama dari tulisan yang memuat pemikiran John Calvin sendiri, serta penelitian dari para ahli mengenai praktik perjamuan yang dipahami dan dipraktikkan oleh Calvin dan gereja Pentakosta. Di samping itu, pengalaman peneliti sebagai anggota GBI juga turut menjadi sumber data dalam penelitian ini. Hasil penelitian ada dua hal: 1) pemikiran John Calvin mengenai *spiritual presence,* yaitu *union with Christ* atau kesatuan umat Allah dengan Kristus yang dikerjakan oleh Roh Kudus saat perjamuan dapat berkontribusi bagi praktik perjamuan GBI dan hal ini tidak bertentangan dengan doktrin GBI yang menekankan karya Roh Kudus dalam setiap aspek kehidupan, baik kehidupan umat di dalam maupun di luar gereja; 2) tindakan iman yang dihidupi gereja selama ini dapat berperan penting untuk mengimani karya Roh Kudus dalam perjamuan kudus. Kesimpulan peneliti juga memberikan beberapa potensi tantangan dan solusi yang dapat dipertimbangkan dalam menjalankan proposal ini.

Kata Kunci: John Calvin, Perjamuan Kudus, Roh Kudus, Gereja Bethel Indonesia.

Abstract
This research intends to give a proposal concerning the practice of the holy communion in Gereja Bethel Indonesia (GBI) based on John Calvin's theological thought. As one of the largest Pentecostal church in Indonesia and even further, as a Holy Spirit-centered church, GBI has not yet given a 'room' for Holy Spirit to unite the church with Christ through holy communion. In general, the holy communion practice is done as a memorial act upon His crucifixion that not only save the world, but also able to heal physical ailments. This study is using literature study to explore some material sources from GBI that contain the church's doctrine, the primary source of John Calvin's theological idea from his writings, and also secondary sources from theologians that has been exploring this issue. The researcher's perspective and experience of being a member of GBI also cannot be dismissed to contribute in this study. I argue two things: 1) that Calvin's theology on 'spiritual presence' about the union with Christ through the work of the Holy Spirit can be a beneficial contribution to the practice of the holy communion in GBI and it is not conflicting each other, considering the work of the Holy Spirit is a central doctrine in the life of Pentecostal congregation; 2) The act of faith in the GBI context might be a necessary role in believing the work of the Holy Spirit in holy communion. Researcher also give some potential challenges and solutions to consider in doing this proposal.

Keywords*: John Calvin, Holy Communion, Holy Spirit, Gereja Bethel Indonesia.*

Pendahuluan

Para ahli berpendapat bahwa praktik perjamuan kudus kurang dan bahkan tidak mendapat tempat yang sentral dalam teologi dan praktiknya didalam gereja Pentakosta.[1] Sakramen perjamuan kudus pada umumnya dihayati sebagai sarana memorial atas pengorbanan Yesus Kristus untuk penebusan dosa dan memiliki kuasa untuk memberikan kesembuhan jasmani atas sakit penyakit.[2] Berdasarkan pengamatan peneliti, GBI (Gereja Bethel Indonesia) sebagai salah satu gereja Pentakosta yang terbesar di Indonesia tidak memiliki pengajaran yang sistematis dan komprehensif mengenai sakramen perjamuan. Hal ini dapat dilihat dari praktik perjamuan kudus yang dilakukan setiap bulan dengan mengutip perkataan Paulus di dalam 1 Korintus 11:23-25 yang lebih menekankan "peringatan akan Aku" dan dilanjutkan dengan doa kesembuhan bagi yang sakit. Di dalam kelas KOM (Kehidupan Orientasi Melayani) yang dilaksanakan untuk mempersiapkan dan memperlengkapi pelayan di GBI Gatot Subroto selama kurang lebih 6 bulan, ditemukan sedikit pembahasan mengenai perjamuan kudus, tetapi tidak

[1] Wolfgang Vondey, "Pentecostal Ecclesiology and Eucharistic Hospitality: Toward a Systematic and Ecumenical Account of the Church," *Pneuma* 32, no. 1 (2010): 42, https://doi.org/10.1163/027209610X12628362887596.; *Final Report* of the International Roman Catholic/Pentecostal Dialogue (1972-1976).

[2] Ken Pradnya Paramita, "Kepercayaan Jemaat Tiberias Terhadap Minyak Urapan Dan Perjamuan Kudus Sebagai Sarana Penyembuhan".skripsi Universitas Sanata Dharma, 2008; Asigor Sitanggang, "Sakramentologi GBI Di Tengah Pandemik Covid-19, Dalam Badan Pekerja Harian GBI: Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia Mengenai Gereja Di Masa Pandemi C-19" (Jakarta: Departemen Teologi Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia, 2020), 22.

menyebutkan sama sekali mengenai peran Roh Kudus di dalamnya.[3] Bahkan di dalam buku pedoman "Sikap Teologis GBI" yang berisi penjelasan singkat mengenai poin-poin teologi inti gereja, penulis tidak menemukan pembahasan sakramen, kecuali mengenai baptisan Roh Kudus.[4] Berdasarkan penelitian yang dilakukan di GBI Medan Plaza mengenai pemahaman jemaat tentang perjamuan kudus, hasil statistik menunjukkan pemahaman jemaat yang paling dominan adalah "menghayati perjamuan sebagai ungkapan syukur atas karya keselamatan Allah.[5] Hasil tersebut memang menunjukkan jemaat sangat mengerti makna dari sakramen ini, tetapi lebih dominan kepada aspek memorial.

Teologi Pentakosta merupakan teologi yang dilandaskan pada *pneumatologi* dan menekankan iman kepada Roh Kudus yang berkuasa bekerja dalam kehidupan orang percaya dalam segala aspek, dimulai dari keselamatan, baptisan Roh Kudus untuk melakukan misi bagi dunia, memberikan bahasa lidah, melawat umat di dalam pujian dan penyembahan, dan tindakan penyembuhan bagi yang sakit. Namun, penulis berpendapat *pneumatologi* ini tidak dikenakan dan diterapkan di dalam praktik perjamuan, yang merupakan doktrin sentral di dalam kekristenan.

Beberapa teolog Pentakosta telah menulis cukup banyak mengenai perkembangan teologis dari perjamuan kudus dan memiliki kemiripan dengan pikiran Calvin, namun menurut penulis pemikiran mereka hanya "beredar" di dalam dunia akademik saja, tetapi belum mencapai kesepakatan dalam praktiknya.[6] Dutko menegaskan hal tersebut, bahwa konsep sakramen perjamuan kudus hanya berada di atas kertas, tetapi tidak signifikan mengubah pola pikir dan tindakan gereja, khususnya di dalam GBI.[7] Padahal, peneliti berpendapat pemikiran Calvin mengenai pekerjaan Roh Kudus tidak bertentangan, tetapi justru dapat memperkaya khazanah teologi GBI, memperkuat bangunan teologis yang sudah ada,[8] dan juga memperkaya kehidupan kekristenan umat Allah.

---

[3] Divisi Pengajaran, *KOM Seri 100 Pencari Tuhan* (Jakarta: GBI Gatot Subroto, 2018), 125-127. Di dalamnya buku ini menuliskan "Pandangan yang diakui oleh Sinode Gereja Bethel Indonesia adalah Konsubstansiasi.''

[4] Departemen Teologi, *Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia*.(Departemen Teologi Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia, 2018).

[5] Janty, "Pemahaman Jemaat Tentang Perjamuan Kudus," *Teologi Pondok Daud* 6 (2022): 1–13.

[6] Lih. Vondey, "Pentecostal Ecclesiology and Eucharistic Hospitality: Toward a Systematic and Ecumenical Account of the Church," 42; Mariusz Kocol, "The Eucharist or the Lord's Supper in the Light of the Catholic-Pentecostal Dialogue (1972-2015," *World Scientific News* 130, no. May (2019): 137–48; Amos Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005); French Arrington, *Christian Doctrine: A Pentecostal Perspective* (Tennesse: Pathway, 1992).

[7] Joseph Lee Dutko, "Beyond Ordinance: Pentecostals and a Sacramental Understanding of the Lord's Supper," *Journal Of Pentecostal Theology* 26 (2017): 252–71.

[8] Menurut peneliti, pemikiran ini bukan mengganti atau membangun sesuatu yang baru, tetapi justru mengkonfirmasi dan meneguhkan apa yang sudah menjadi bangunan teologis gereja GBI.

Praktik yang dilakukan oleh GBI selama ini sangat dekat dengan pemahaman *memorialism* Zwingli dan juga gereja Katolik mengenai penyembuhan, yang keduanya justru dibantah oleh Calvin.[9] Menurut Calvin, roti dan anggur bukanlah sekedar simbol belaka yang kosong, tetapi sebagai *means of grace* yang dikerjakan oleh Roh Kudus dengan menyatukan gereja dengan Kristus di Surga. Peran Roh Kudus sangat ditekankan oleh Calvin dalam segala aspek, terutama dalam pelaksanaan sakramen perjamuan kudus, sehingga Calvin disebut *the theologian of the Holy Spirit*.[10] Umumnya teologi dari Calvin dan Reformed dianggap bertentangan dalam berbagai aspek dengan teologi Pentakosta, misalnya keselamatan, baptisan Roh Kudus, praktik baptisan air, dan sebagainya. Akan tetapi, pemikiran Calvin mengenai *spiritual presence* melalui Roh Kudus dapat menjadi tema yang menyatukan antara teologi Reformed dengan Pentakostalisme.

Dalam artikel ini, peneliti berargumen bahwa GBI sebagai gereja Pentakosta yang melandaskan teologinya atas pekerjaan Roh Kudus dalam segala aspek, dapat mempraktikkan pemikiran Calvin mengenai perjamuan kudus dengan memaknainya sebagai karya Roh Kudus yang menyatukan umat dengan Kristus dan bukan simbol belaka. *Union with Christ* ini tentu saja berada di dalam iman seorang umat Allah. Konsep iman kepada Roh Kudus merupakan konsep yang sangat penting dan digunakan dalam pemikiran Calvin dan juga Pentakostalisme, peneliti menggunakannya sebagai "jembatan" untuk menghubungkan keduanya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang mengkaji beberapa sumber dokumen dari GBI mengenai praktik perjamuan kudus dan juga sumber-sumber utama dari tulisan yang memuat pemikiran John Calvin sendiri, serta penelitian dari para ahli mengenai praktik perjamuan yang dipahami dan dipraktikkan oleh Calvin dan juga gereja Pentakosta. Melihat pemahaman teologis Calvin dan juga GBI, peneliti dapat menemukan kesamaan dan juga perbedaan yang membentuk kesenjangan, sehingga dapat ditemukan kontribusi positif dari konsep teologis Calvin yang dapat dipelajari oleh teologi Pentakosta. Di samping itu, pengalaman peneliti sebagai anggota GBI selama 19 tahun juga turut menjadi sumber data dalam artikel ini sebagai acuan dari apa yang terjadi dalam praktik perjamuan GBI selama ini.

Hasil dan Pembahasan

Praktik GBI Mengenai Perjamuan Kudus

[9] Lih. Dutko. "Beyond Ordinance,"; Wesley Scott Biddy, "Re-Envisioning the Pentecostal Understanding of the Eucharist: An Ecumenical Proposal," *Pneuma* 28, no. 2 (2006): 228–51, https://doi.org/10.1163/157007406778689906.

[10] Benjamin Warfield, *Calvin and Augustine*, ed. Samuel Craig (Philadelphia: Presbyterian and Reformed Publishing, 1956), 484.

GBI (Gereja Bethel Indonesia) Gatot Subroto merupakan salah satu gereja dengan teologi Pentakosta yang terbesar di Indonesia. Di dalam artikel ini, peneliti tidak membicarakan seluruh gereja yang beraliran Pentakosta, karena harus diakui bahwa setiap gereja Pentakosta mungkin punya pandangan yang beragam. Akan tetapi, ketika membahas mengenai GBI, tidak mungkin lepas dari teologi Pentakosta secara umum di dunia, oleh karena GBI memiliki kerja sama atau dapat dikatakan "berkiblat" kepada *Oral Robert University*, *Church of God*, dan berbagai organisasi Pentakosta dunia lainnya.[11] Secara umum, tidak berbeda dengan denominasi lainnya, Gereja Bethel Indonesia melakukan perjamuan kudus satu kali dalam sebulan dan juga didalam beberapa momen-momen tertentu, seperti tahun baru ataupun acara khusus lainnya. Perjamuan dilakukan dalam ibadah bersama yang dipimpin oleh gembala setempat. GBI tidak menganjurkan perjamuan dilakukan secara pribadi seperti di rumah masing-masing, kecuali memang dalam kondisi khusus yang tidak terhindarkan, misalnya jemaat yang sakit atau kebaktian online pada masa pandemi belakangan ini.[12] Meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan dengan aliran gereja lainnya, GBI tidak terlalu menekankan makna teologis, secara khusus peran Roh Kudus di dalam tindakan sakramental tersebut. Ditambah lagi, tidak ada pengajaran secara sistematis dan komprehensif kepada jemaat dari setiap generasi (intergenerasi) di dalam khotbah-khotbah di hari Minggu maupun tengah minggu.

Di dalam pelaksanaannya, hamba Tuhan yang memimpin perjamuan akan mengajak jemaat untuk meminta pengampunan dosa secara pribadi kepada Tuhan sebagai persiapan diri menerima roti dan anggur. Setelah itu hamba Tuhan membacakan teks dari 1 Korintus 11:23-25 untuk mengantar jemaat makan dan minum:

> Sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan, yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu Ia mengucap syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!"

[11] Pada tahun 2010 Pdt. Niko Njotorahardjo mulai bekerja sama dengan *Oral Robert University,* yang merupakan salah satu universitas beraliran teologi Pentakosta. Lalu pada tahun 2019, *Oral Roberts* menggunakan nama Niko Njotorahardjo sebagai nama dari *dormitory* kampus. Pdt. Niko mendapatkan gelar Doktor *honoris causa* dari *Church of God,* salah satu denominasi Pentakosta terbesar di dunia. *Pentecostal Theological Seminary* (di bawah naungan *Church of God)* membentuk *The Niko Njotorahardjo Chair for the Restoration of the Tabernacle of David*. *Chair* ini diresmikan dan didedikasikan pada tanggal 28 April 2016. Restorasi Pondok Daud, yang merupakan DNA GBI Jalan Gatot Subroto dan didapatkan Pdt Niko secara profetik, diakui oleh *Pentecostal Theological Seminary* sebagai sebuah disiplin ilmu. Lih. *https://dbr.gbi-bogor.org/wiki/Niko_Njotorahardjo*; https://www.hmministry.id/id/blog/single/newsEvent/tahun-pey-5780 FaithNews.cc (29 April 2016). "Dedication of Niko Njotorahardjo Chair at Pentecostal Theological Seminary"; *https://www.faithnews.cc/?p=22405.* Diakses 22 November 2022.

[12] Sitanggang, "Sakramentologi GBI Di Tengah Pandemik Covid-19, Dalam Badan Pekerja Harian GBI: Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia Mengenai Gereja Di Masa Pandemi C-19," 22.

Setelah makan dan minum, seluruh umat akan bernyanyi satu lagu sebagai ucapan syukur atas pengorbanan Kristus. Tidak jarang hamba Tuhan mendoakan yang sakit secara fisik dan menerima kesembuhan dari roti dan anggur perjamuan. Gereja Pentakosta/Kharismatik memiliki pemahaman bahwa bilur darah Kristus dapat menyembuhkan sakit penyakit secara fisik, yaitu yang diambil dari 1 Petrus 2:24, "… Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh," dimana Petrus sendiri sebenarnya mengutip dari nubuatan nabi Yesaya mengenai hamba yang menderita di Yesaya 52 dan 53.[13] Oleh karena roti dan anggur adalah simbol dari tubuh dan darah Kristus, maka sebagai konsekuensi logisnya, jemaat dapat disembuhkan. Kesembuhan ilahi memang merupakan tema sentral dari gereja Pentakosta, seperti di dalam *full gospel* yang berisi lima *events* dalam kekristenan seorang yang menganut Pentakostalisme: 1) Pembenaran oleh iman, 2) Pengudusan, 3) Baptisan Roh Kudus, 4) Kesembuhan ilahi, 5) Kedatangan Kristus yang kedua.[14]

Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Janty di GBI Medan Plaza pada tahun 2012 menunjukkan aspek yang dominan dalam membentuk pemahaman jemaat tentang Perjamuan Kudus adalah memahami bahwa Perjamuan Kudus adalah sebagai ungkapan syukur atas karya keselamatan Allah.[15] Makna "ungkapan syukur" sebagai indikator, lebih besar hasilnya dari makna "persekutuan dengan tubuh Kristus." Pada kenyataannya, makna tersebut yang menjadi pemahaman para anggota GBI, mengenang penderitaan dan kematian-Nya demi keselamatan gereja dan mengucapkan syukur secara rutin di atas roti dan anggur yang dimakan.

Pemikiran Calvin Mengenai Perjamuan Kudus

Sakramen perjamuan berada di dalam posisi yang sangat penting di dalam teologi Reformed dan memiliki makna yang sangat kaya, khususnya bagi Calvin. Ia memaknai sakramen sebagai *an outward sign by which the Lord seals on our consciences the promises of his good will toward us in order to sustain the weakness of our faith*. Pemberian Allah ini bukanlah sebuah simbol kosong belaka, tetapi anugerah Allah yang menandakan umat Allah telah menerima kematian Kristus dan menebus dosa, sehingga umat tersebut dapat berbagian juga dengan penderitaan-Nya. Bapa yang telah mengangkat umatnya menjadi anak-anak-Nya, juga memberi makan melalui satu roti, yaitu tubuh dan darah Kristus. Sama seperti roti dan anggur dapat mengenyangkan atau memuaskan tubuh ini, demikian juga tubuh dan darah Kristus *nourish* jiwa orang percaya setiap

[13] Lihat *https://www.perkantasjatim.org/updates-detail.php?code=842;* Williams O Mbamalu, "Worship and the Lord's Supper in Assemblies of God, and Other Selected Pentecostal Churches in Nigeria," *HTS: Theological Studies* 71, no. 3 (2015): 1–9.

[14] Biddy, "Re-Envisioning the Pentecostal Understanding of the Eucharist," 230.

[15] Janty, "Pemahaman Jemaat Tentang Perjamuan Kudus," 11.

kali gereja menjalankan sakramen ini.[16] Calvin berpendapat bahwa perjamuan ini seharusnya dijalankan setiap minggu. Praktik memakan perjamuan seminggu sekali berbeda dengan apa yang dijalankan oleh reformator lainnya, seperti Zwingli, yang mengadakan perjamuan hanya empat kali dalam setahun.

Pemikiran Calvin mengenai perjamuan ini sering dikenal dengan *spiritual presence*. Pada awalnya, pemikiran Calvin dipengaruhi oleh Luther dan Bucer.[17] Akan tetapi, semakin lama semakin terlihat dari tulisannya bahwa ia menjauh dari pemahaman Lutheran dan mengembangkan pemikiran Bucer. Pemikiran yang ia kembangkan tersebut justru menengahi pertentangan antara Luther dan Zwingli, mengenai bagaimana bentuk kehadiran Allah di dalam tindakan perjamuan. Luther berpendapat bahwa tubuh Kristus secara *real* hadir secara utuh dengan, di dalam, dan di bawah roti dan anggur. Kehadiran Kristus tersebut meliputi kemanusiaan-Nya, bukan hanya secara spiritual. Luther menganggap natur kemanusiaan Kristus sekalipun dapat dibedakan dengan natur ilahi-Nya, tetap tidak bisa dipisahkan. Apa yang dimiliki oleh natur ilahi Kristus juga berbagian di dalam natur kemanusiaan-Nya. Jika Kristus yang adalah Allah itu Mahahadir, maka kemanusiaan-Nya pasti juga dapat hadir di mana saja, sekalipun Kristus masih mengenakan tubuh manusia-Nya. Berbeda dengan Zwingli yang pemikirannya berlawanan dengan Luther. Menurutnya, kemanusiaan Kristus tetap tinggal di Surga dan tidak mungkin dapat berada di banyak tempat sekaligus. Oleh karena itu, bagi Zwingli perjamuan hanyalah bersifat memorial untuk mengingat dan memaknai pengorbanan Kristus dan anugerah keselamatan dari Allah.[18]

Ditengah perdebatan ini, *spiritual presence* memberikan "mediasi" bagi pemikiran Luther dan Zwingli. Calvin setuju dengan Zwingli, bahwa memang kemanusiaan Kristus tidak dapat berada di banyak tempat dalam satu waktu dan Ia setuju dengan Luther, bahwa Kristus benar-benar hadir, tetapi secara spiritual dan tubuh Kristus tetap di Surga. Keilahian Kristus benar-benar hadir oleh Roh kudus di dalam perjamuan dan Roh Kudus yang membawa orang percaya menjadi satu dengan Kristus yang ada di Surga, serta memberikan segala *benefit* dari *union with Christ* tersebut.[19] Sakramen yang dijalankan memang adalah tanda atau simbol, tetapi bukan simbol yang kosong. Bagi Calvin, saat makan roti dan

[16] John Calvin, *Institutes of Christian Religion*, ed. John T McNeill (Louisville: Westminster Press, 1960), IV.XVII.i.

[17] Bucer juga mengalami perkembangan pemikiran yang cukup kompleks, sampai pada tahun 1536 pemikirannya berubah 180 derajat dan ia sampai kepada pemikiran kehadiran Kristus melalui Roh Kudus dan karya-Nya meningkatkan iman jemaat. Lih. W. de Greef, *The Writings of John Calvin: An Introductory Guide* (Grand Rapids: Baker Book House Co., 1993); Lee Palmer Wandel, *A Companion to the Eucharist in the Reformation* (Leiden: Koninklijke Bril NV, 2014) 76-87; Francois Wendel, *Calvin: Origins and Development of His Religious Thought* (Grand Rapids: Baker Books, 2002).

[18] Zwingli berpendapat perkataan Yesus "inilah tubuh-Ku" di dalam perjamuan terakhir sebenarnya Kristus menunjukkan roti untuk menekankan atau *signify* tubuhnya sendiri. Penyamaan tubuh dengan roti tersebut hanya bersifat figuratif. Lih. Wandel, *A Companion to the Eucharist in the Reformation,* 58-65.

[19] Calvin, *Institutes*, IV.XVII.iii.

anggur, umat Allah benar-benar makan tubuh dan minum darah Kristus secara *real* di dalam iman.

Peran Roh Kudus

Penekanan Calvin mengenai karya Roh Kudus dalam roti dan anggur sebenarnya lebih terlihat jelas dalam edisi *Institutes* tahun 1559, di mana pemikirannya lebih "matang." Pekerjaan Roh Kudus di dalam perjamuan kudus sangat besar bagi Calvin dan sekaligus menjadi "kunci" untuk menengahi perdebatan antara Luther dengan Zwingli.[20] Tubuh Kristus yang ada di Surga tidak dapat berada di dalam berbagai tempat yang sama dalam satu waktu. Kristus tetap berada di Surga, namun Ia tetap hadir secara spiritual melalui peranan Roh Kudus. Inilah yang disebut dengan *spiritual presence.* Calvin menggunakan Roma 8:9 ketika Paulus menjelaskan bahwa jika seseorang tidak memiliki Roh Kristus, maka ia bukanlah milik Kristus dan dengan demikian Kristus juga tidak tinggal di dalamnya. Hanya melalui Roh-Nya kita dipersatukan dengan Kristus, sehingga Ia tinggal di dalam diri umat melalui Roh-Nya. Penulis tidak akan mengomentari perdebatan apakah penggunaan istilah *spiritual presence* di dalam teologi Calvin masih relevan sampai saat ini atau tidak, sekalipun terdapat perdebatan mengenai istilah tersebut.[21]

Calvin mengatakan bahwa hal ini adalah sesuatu yang luar biasa dan *unbelievable* bahwa Kristus yang berada di Surga dapat disatukan dengan gereja-Nya dan akhirnya gereja dapat berbagian di dalam anugerah-Nya.[22] Semua hal ini hanya dapat dikerjakan oleh misteri kuasa Roh Kudus yang melampaui segala kemampuan atau *senses* dan adalah suatu kebodohan bagi Calvin, jika ada yang menghendaki untuk mengukurnya menggunakan standar ukuran kita yang terbatas.[23] Roh Kudus menyatukan apa yang terpisah di dalam *space*.[24]

---

[20] Larry Daniel Siekawitch, "Calvin, Spirit, Communion and the Supper," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 29, no. 2 (2009): 14–35, https://doi.org/10.1179/jep.2009.29.2.004..

[21] Para teolog di dalam *The Second Meeting of the Fourth Confessing Synod of the Evangelical Church of the Old Prussian Union* di Halle pada tahun 1937 mengusulkan untuk tidak menggunakan istilah *spiritual presence*, tetapi *personal presence*, oleh karena dengan istilah *personal* berarti kita dapat mengenal atau mengalami Kristus secara utuh. Hendra G. Mulia, "Menikmati Perjamuan Kudus: Pengajaran Perjamuan Kudus Menurut John Calvin Dan Sumbangsihnya Bagi Kehidupan Bergereja," *Veritas* 8 (2007): 191–204, http://repository.seabs.ac.id:8080/bitstream/handle/123456789/156/MenikmatiPerjamuan Kudus.pdf?sequence=1&isAllowed=y; Michael Welker, *What Happens in Holy Communion* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 91-3.

[22] Calvin mengatakan, Roh Kudus sendiri yang mengajarkan bahwa tubuh Kristus "terbatas" dan tetap berada di Surga, Calvin, *Institutes*, IV. XVII. x, xxvi.

[23] Calvin, *Institutes*, IV. XVII. x.

[24] Kalimat dari Calvin ini mengekspresikan pandangannya terhadap misteri dari partisipasi sakramental di dalam tubuh Kristus melalui pekerjaan Roh Kudus, sekalipun terdapat jarak (*locorum distantia*) dan pemisahan (*locis disiuncta*) terlihat transendensi kuasa yang tersembunyi dari Roh kudus (*arcana virtus*), lih. Calvin, *Institutes*, 1370).

Di dalam abad pertengahan, sakramen dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan anugerah dari dirinya sendiri kepada yang menerimanya, seakan-akan Allah memasukkan anugerah ke dalam roti dan anggur.[25] Calvin menolak hal tersebut. Roh Kuduslah yang memberikan signifikansi anugerah ke dalam sakramen tersebut.[26] Dikarenakan Roh Kudus, roti dan anggur tersebut bukanlah simbol yang kosong. Sebaliknya, tanpa kuasa Roh Kudus, roti dan anggur benar-benar hanya menjadi roti dan anggur. Roti yang disimbolkan sebagai tubuh Kristus yang tunggal menjadi simbol yang signifikan mengenai penyatuan umat Allah di dalam satu roti atau satu tubuh tersebut, seperti yang dikatakan oleh Paulus: "Karena roti adalah satu, maka sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu. Karena ada satu roti, maka yang banyak ini adalah satu tubuh; karena kita semua menjadi bagian dari satu roti itu" (1 Kor. 10:17).

Jika demikian, mengapa Kristus perlu tetap menggunakan roti dan anggur secara fisik? Roti dan anggur diperlukan oleh karena kelemahan manusia. Pada dasarnya manusia adalah terbatas dan sulit sekali untuk memahami dan menerima hal-hal yang abstrak, khususnya dalam kehidupan beragama. Otak manusia selalu menuntut hal-hal yang konkret, yang dapat diterima oleh panca indera. Konsep tubuh dan darah Kristus, keselamatan, pembenaran, penyucian akan dosa, dan *union with Christ* merupakan konsep abstraksi. Kelemahan inilah, menurut Calvin, Allah bermurah hati dan berinisiatif untuk memberikan roti dan anggur sebagai makanan yang *real* untuk lebih dapat memahami berbagai *benefits* dari kesatuan gereja dengan Kristus. Roh Kudus menggunakan sarana roti dan anggur untuk meneguhkan umat Allah bahwa kesatuan dengan Kristus sudah benar-benar mereka alami.

Peran Iman

Calvin menegaskan pentingnya peran iman di dalam melakukan sakramen perjamuan dan tentunya iman tidak dapat dilepaskan signifikansinya dari pekerjaan Roh Kudus. Menurut peneliti, Calvin menempatkan iman di awal, pertengahan, dan juga sebagai tujuan akhir dari perjamuan kudus. Di posisi awal, tentu saja seseorang harus beriman kepada Allah dan karya penebusan Kristus

[25] John G. Deterding, "Lutheran Sola Fide vs Roman Catholic Ex Opere Operato of the Basis of the Confessions" (Concordia Seminary, 1947), 7; Wandel, *A Companion to the Eucharist in the Reformation*, 59..

[26] Dalam argumentasinya terhadap Joachim Westphal yang menggunakan Agustinus untuk mendukung doktrin Lutheran, Calvin melawannya dengan menjelaskan bahwa justru posisi Agustinus mendukung pendapatnya, terutama berkenaan dengan karya Roh Kudus. Baginya, Agustinus dengan jelas mengatakan bahwa Kristus melimpahkan anugerah-Nya dari Surga kepada gereja melalui Roh-Nya. Joachim Westphal adalah seorang Lutheran yang menyerang *Consensus Tigurinus*. Mengikuti Luther, Westphal berpendapat bahwa Kristus benar-benar hadir secara utuh di dalam perjamuan kudus dan bahkan secara substansi roti perjamuan benar-benar adalah tubuh Kristus. Bagi Calvin adalah aneh untuk mengunyah tubuh Kristus secara fisik. Lih. Siekawitch, "Calvin, Spirit, Communion and the Supper," 28; Calvin, *Institutes of Christian Religion*, IV. XVII. Xxviii.

untuk dapat memahami dan menerima esensi dari simbol perjamuan, bahwa Kristus memecahkan tubuh-Nya sendiri bagi keselamatan jiwa manusia. Dengan kata lain, proses makan dan minum itu juga adalah hasil dari iman seperti yang ia katakan, *because it is made ours by faith, and that this eating is the result and effect of faith* dan juga *the Spirit 'opens up an entrance to our hearts for the word and sacraments' which he uses to 'sustain, nourish, confirm, and increase faith*.[27] Calvin justru mengatakan fungsi roti dan anggur diberikan adalah karena kelemahan iman umat Allah.[28] Disebabkan manusia sangat terbatas dan lemah, maka Allah perlu turun untuk menemui gereja melalui sakramen dan menjadi "makanan" bagi jiwa umat.[29] Jika demikian, dari mana iman awal orang percaya? Roh Kuduslah yang telah melahirbarukannya, sehingga orang itu pun dapat memahami Firman Allah yang disampaikan kepadanya, khususnya mengenai makna dari perjamuan. Namun, bagaimanapun juga, seperti yang telah dikatakan oleh Calvin, manusia tetap terbatas dalam memahami sepenuhnya karya Allah dalam sakramen, sehingga tetap diperlukannya sarana seperti roti dan anggur.

Orang percaya harus beriman bahwa ketika ia makan roti dan minum anggur, ia memang sedang makan tubuh dan darah Kristus dalam iman dan ia mendapat bagian dari Kristus melalui iman tersebut.[30] Roti dan anggur yang dimakan, bukan sekedar simbol, tetapi benar-benar tubuh dan darah Kristus yang dikonsumsi secara spiritual di dalam iman. Di dalam Lukas 22:19, kata "inilah tubuh-Ku" harus diimani secara benar. Jika roti itu tidak merepresentasikan tubuh-Nya, maka Kristus sedang menipu gereja ketika mengatakan roti yang Ia pegang sebagai tubuh-Nya. Simbol tersebut bukanlah simbol yang kosong. Sama seperti peristiwa Roh Kudus yang hadir di dalam rupa burung merpati ketika Yesus dibaptis. Alkitab ingin mengatakan kepada gereja bahwa Roh Kudus benar-benar hadir memanifestasikan diri-Nya melalui penampakan fisik dengan tujuan menolong umat-Nya yang lemah dan terbatas, tetapi tidak pernah ada yang mengatakan bahwa Roh Kudus adalah burung merpati atau sebaliknya. Calvin juga menegaskan untuk tidak mengimani sakramen secara salah seperti yang dilakukan oleh gereja Katolik ketika ia mengecam praktik pada saat itu, yaitu ketika tubuh Kristus dikorbankan setiap kali perjamuan dilakukan, seperti yang ia tuliskan dalam suratnya:

> *In contrast, the sacrament was transformed into a sacrifice, to engineer a new reconciliation with God, this time through the work of a man, not only for the living, but also for the dead. In making use of the sacrament, the*

[27] Calvin, *Institutes,* IV.XIV.Viii; Siekawitch, "Calvin, Spirit, Communion and the Supper," 31.

[28] Calvin mengatakan, "*For us human beings, embodied, not incorporeal, and often weak in faith, this picturing serves the function of "making it more evident to us" that Christ is indeed offering himself and that we are indeed partaking of him*. *It speaks both to our "dullness" of mind and to our "weakness" of faith*, Calvin, *Institutes of Christian Religion*, III.XIV.iii.

[29] *Calvin's Sermon on the True Worship of God* (1562) dalam Maag, *Lifting Hearts to the Lord*.

[30] Calvin, *Institutes*, IV.XVII.v.

> *priest separated himself from the church. Everything was done and said in an unknown language, like when magicians recite their spells. When it came to Easter communion, people only received half the sacrament, being barred from the chalice*.[31]

Pada akhirnya, melalui sakramen tersebut Roh Kudus juga berperan menumbuhkan iman gereja. Ia mengatakan, *The Spirit gives faith and then increases and nourishes that faith through the sacraments; in other words, 'faith is the proper and entire work of the Holy Spirit*.[32] Melawan praktik gereja pada masa itu, Calvin mengusulkan agar perjamuan dilakukan dengan rutin dengan frekuensi setiap minggu, berbeda dengan gereja Katolik dan usulan Zwingli yang hanya melaksanakan empat kali dalam setahun. Perjamuan yang dilakukan setiap minggu memberi peneguhan iman bagi gereja, karena roti dan anggur dimaknai sebagai makanan dan minuman rohani yang dapat memelihara dan memuaskan kebutuhan spritualitas dari gereja-Nya. Dengan perjamuan, gereja diingatkan akan tugasnya sebagai anggota tubuh Kristus untuk sesama saudara seiman dan juga bagi dunia, seperti yang dikatakan oleh Paulus di dalam 1 Korintus 12, bahwa gereja memang adalah anggota tubuh Kristus yang sekalipun berbeda, telah makan dari roti sebagai simbol tubuh yang satu itu, maka semuanya menjadi satu dan sudah sepatutnya saling membangun satu dengan yang lainnya.

Begitu pentingnya "iman" di dalam sakramen, Calvin juga menjelaskan dengan sangat komprehensif mengenai orang yang belum percaya kepada Kristus atau orang yang masih hidup di dalam dosa. Orang di luar Kristus memang tetap dapat makan dan minum perjamuan, tetapi sakramen tersebut tidak mendatangkan apa-apa bagi orang tersebut, oleh karena dikonsumsi tanpa iman kepada Kristus.[33] Bagi Calvin, tidak mungkin seseorang yang belum percaya dapat disatukan dengan Kristus, hal ini akan menjadi sangat aneh. Berdasarkan injil Yohanes dan surat Paulus, sudah jelas roti dan anggur sakramen adalah tubuh dan darah Kristus, sehingga yang memakannya akan memenuhi perkataan Kristus di dalam injil Yohanes, ketika Kristus berbicara mengenai "tinggal di dalam Aku."

Insight Pemikiran Calvin Bagi GBI

Seperti yang telah dijelaskan, pandangan GBI mengenai perjamuan memiliki kesamaan dengan pandangan Zwingli, yaitu sebagai tindakan memorial. Tentu saja perjamuan kudus memiliki aspek memorial terhadap pengorbanan Kristus. Hal ini dapat dilihat sejak zaman Israel keluar dari tanah Mesir. Dalam Keluaran 13: 6, 8, Musa menuliskan: 'Makanlah roti yang tidak beragi tujuh hari lamanya…

[31] *Calvin Compares Catholic and Protestant Worship* (1542) dalam Karin Maag, *Lifting Hearts to the Lord*.
[32] Calvin, *Institutes,* IV.XIV.Viii.
[33] Calvin, *Institutes,* IV. XIV. Xxxiii.

Pada hari itu harus kauberitahukan kepada anakmu laki-laki: Ibadah ini adalah karena mengingat apa yang dibuat Tuhan kepadaku pada waktu aku keluar dari Mesir.' Ada paralelisme dari kisah Keluaran tersebut dengan perjamuan terakhir: keduanya berada dalam konteks perayaan Paskah, keduanya berkenaan dengan bagaimana Allah menumpahkan darah domba dan melepaskan umat-Nya dari perbudakan dosa.[34] Perayaan roti tersebut tidak hanya berbicara mengenai pengenangan, melainkan terdapat aspek lain sebagai konsekuensi teologis, seperti dalam ayat selanjutnya (9), yaitu menjadi tanda pada tangan, dahi, supaya hukum TUHAN ada di bibir mereka. Dengan demikian, GBI juga dapat melihat konsekuensi teologis dalam aspek lain dari perjamuan.

Teologi GBI merupakan teologi yang sangat berpusat dan menekankan iman kepada Roh Kudus yang berkuasa bekerja dalam kehidupan orang percaya dalam segala aspek, dimulai dari keselamatan, baptisan Roh Kudus untuk melakukan misi bagi dunia, memberikan bahasa lidah, melawat umat di dalam pujian dan penyembahan, dan tindakan penyembuhan bagi yang sakit. Tentu saja bagi gereja Pentakosta, secara khusus GBI, Kristus tetap menjadi pusat di dalam kehidupan orang percaya. Tindakan penebusan Kristus dikerjakan oleh pemberitaan Injil sebagai sarana anugerah Allah yang dikerjakan oleh Roh Kudus bagi komunitas orang percaya dan juga bagi dunia.[35]

GBI sangat percaya bahwa tanpa pekerjaan Roh Kudus, tak seorang pun dapat menerima panggilan keselamatan dari Allah. Roh Kudus bekerja dari semula ketika melembutkan hati yang mendengar Firman dan membuat mereka bertobat dari dosa.[36] Roh Kudus juga yang menguduskan dan membaptis dengan Roh Kudus dengan tanda awal berbahasa Roh, seperti yang tertulis dalam Kisah Rasul 2. Mengacu kepada Kisah Para Rasul 1:8 dan juga peristiwa Pentakosta di dalam Kisah Para Rasul pasal 2 tersebut, GBI percaya bahwa Roh Kudus memampukan orang percaya untuk menjalani pekerjaan misi bagi dunia.[37] Tidak hanya itu saja, dalam hidup sehari-hari, insan Pentakosta diajar harus selalu peka terhadap pimpinan Roh Kudus di dalam segala aspek hidup, ketika memilih pasangan hidup, memilih pekerjaan, memberi persembahan, menolong orang lain, dan sebagainya. Dapat dilihat bahwa peran Roh Kudus menempati posisi sentral dalam kehidupan gereja, dimulai dari titik awal seseorang menjadi anggota kerajaan Allah, menjalankan misi Allah, sampai kedatangan Kristus kedua kalinya, semua momen-momen ini sangat bergantung terhadap karya Roh Kudus.

[34] Janty, "Pemahaman Jemaat Tentang Perjamuan Kudus," 2.

[35] Kenneth J. Archer, "Nourishment for Our Journey: The Pentecostal via Salutis and Sacramental Ordinances," *Pentecostal Ecclesiology: A Reader*, 2004: 79–97, https://doi.org/10.1163/9789004317475_010.

[36] Teologi, *Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia,* 3.

[37] Teologi, *Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia*, 12; William J. Seymour, *The Apostolic Faith Paper* (Jawbone Digital, 2012).

Penekanan terhadap karya Roh Kudus juga sangat nyata dan menjadi pusat di dalam praktik ibadah GBI.[38] Di dalam doa-doanya, khususnya dalam doa persiapan sebelum ibadah, kerinduan untuk Roh Kudus hadir dan melawat umat di dalam ibadah menjadi kerinduan bersama.[39] Lagu-lagu yang dibawakan oleh *worship leader* juga berisi doktrin Roh Kudus atau kerinduan akan kehadiran dan pekerjaan-Nya di sepanjang ibadah. Bahasa lidah yang merupakan salah satu tanda awal baptisan Roh Kudus menjadi karakteristik utama dalam ibadah. Setiap setelah *worship leader* menyanyikan 1 lagu, jemaat diajak untuk menyembah di dalam roh, yaitu menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan Allah. Di dalam pemberitaan Firman Tuhan, gereja mengharapkan pekerjaan Roh Kudus untuk menjamah hati setiap jemaat agar benih Firman boleh tertanam dalam hati mereka dan supaya ketika mereka pulang, Roh Kudus tetap berbicara kepada mereka. Ibadah ditutup dengan doa berkat dan mengharapkan "persekutuan yang manis dan penghiburan dari Roh Kudus" bagi umat.

Jika demikian kuat sentralitas Roh Kudus di dalam ibadah, mengapa doktrin Roh Kudus seakan-akan hilang didalam tindakan sakramen perjamuan? Kedaulatan Roh Kudus dalam ibadah begitu besar dalam setiap elemen ibadah dari awal sampai akhir ibadah, tetapi mengapa seakan-akan Roh Kudus tidak bekerja dalam sakramen roti dan anggur? Di dalam dialog Pentakosta dan Katolik dalam Ekaristi,[40] sebenarnya kaum Pentakosta sepakat dengan Katolik, bahwa Kristus hadir melalui Roh Kudus dalam perjamuan, namun kembali lagi, pada praktiknya Roh Kudus tidak bekerja selain memberikan kesembuhan jasmani. Seharusnya dimensi pengalaman rohani bersama Roh Kudus yang ditekankan oleh gereja Pentakosta, khususnya GBI adalah yang berpotensi untuk berkontribusi terhadap pemahaman sakramen perjamuan.

Bagi GBI yang sangat menekankan iman kepada pribadi Roh Kudus, pemikiran Calvin dapat memperkaya pemahaman iman. Tentu saja di dalam perjamuan, GBI menjalankannya berdasarkan iman sepenuhnya kepada Kristus, namun pertanyaannya adalah iman yang seperti apa? Pentakosta beriman bahwa substansi roti dan anggur tidak berubah menjadi tubuh dan darah Kristus.[41] Vondey berpendapat Pentakostal meyakini sakramen perjamuan menjadi sarana persekutuan umat Allah, tanda kehadiran Kristus di tengah-tengah mereka, mengenang pengorbanannya, dan sebagai persiapan atau antisipasi kedatangan-

[38] Junifrius Gultom, *Eklesiologi GBI Pada Era Adaptasi Baru*, dalam *Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia Mengenai Gereja Di Masa Pandemi C-19*, 2.

[39] GBI melakukan dengan rutin "Doa Persiapan" yang dilakukan sekitar 1 jam sebelum ibadah dimulai. Diawali dengan menyanyikan 1-2 lagu, lalu dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh petugas untuk berdoa bagi ibadah. Selain itu, terdapat juga beberapa petugas ibadah yang harus berdoa bersama ketika Ibadah berjalan, biasanya sekitar 20 menit, dengan tujuan "berjaga-berjaga" selama ibadah berlangsung.

[40] *Final Report* of the International Roman Catholic/Pentecostal Dialogue (1972-1976)," no. 34.

[41] Kocol, "The Eucharist or the Lord's Supper in the Light of the Catholic-Pentecostal Dialogue," 144.

Nya yang kedua kali.[42] Seperti yang penulis katakan sebelumnya, iman gereja diarahkan kepada kuasa penyembuhan dari roti dan anggur. Didalam Alkitab sendiri tidak ditemukan bahwa Kristus menggunakan roti dan anggur sebagai alat kuasa kesembuhan, sekalipun Kristus sebagai Allah dapat menggunakan apa saja untuk menyembuhkan, tetapi tidak di dalam Alkitab. Sebaliknya, roti dan anggur perjamuan merupakan pendahuluan dari pengorbanan-Nya (Mat. 26 :26). Pemahaman gereja mengenai iman, khususnya berkenaan dengan praktik perjamuan, dapat ditinjau kembali berdasarkan penafsiran Alkitab yang tepat. Penulis berpendapat konsep iman yang sangat kuat di dalam gereja Pentakosta, seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menghayati *union with Christ*.

Salah satu konsep yang penting didalam perjamuan bagi Calvin adalah *sursum corda.* Ketika umat menerima perjamuan dengan iman, itu artinya mereka mengangkat hati dan pikiran melampaui dunia kepada Kristus yang berada di Surga. Roh Kudus membawa hati umat kepada Kristus dengan penuh ucapan syukur atas anugerah Allah, seperti yang Calvin jelaskan ketika membahas perkataan Paulus dalam 1 Korintus 11:24, …*so that, as often as we approach the Holy Table, we may lift up our hearts in acknowledgment of the boundless love of God toward us, and be inflamed with true gratitude to him*.[43] Semua ini terjadi hanya berdasarkan iman dan untuk iman. Menurut peneliti, pemahaman ini sangat memberikan keuntungan bagi gereja yang sangat menekankan iman kepada Roh Kudus. Gereja menjadi semakin bergantung kepada Roh Kudus yang menumbuhkan iman umat Allah. Iman tidak dipandang hanya sebagai "kemampuan pribadi" untuk menyadarkan diri kepada Roh Kudus, tetapi justru adalah hasil pekerjaan Roh Kudus yang menyatukan umat dengan-Nya, sehingga iman itu dapat bertumbuh. Dengan bertumbuhnya iman dari umat Allah, maka mereka akan semakin bersandar kepada pribadi Roh Kudus. Iman tidak mungkin diperoleh dan dikuatkan dari upaya manusia, karena keberdosaan manusia yang selalu ingin lari dari Allah, tidak percaya kepada-Nya, dan tidak menghormati-Nya. Oleh karena itu, perjamuan menolong umat Allah untuk memahami anugerah-Nya kepada gereja.

Tantangan

Terdapat beberapa tantangan yang dapat muncul terhadap tulisan ini: pertama, pertentangan teologi Calvin atau *Reformed* dengan Pentakostalisme cukup besar dalam berbagai hal, seperti keselamatan, bahasa lidah, baptisan, dan berbagai tafsiran Alkitab, sehingga sulit sekali, jika bukan mustahil, untuk memasukkan pemikiran Calvin ke dalam sebuah ritual gereja Pentakosta. Terhadap pemikiran ini, penulis berpendapat bahwa pemikiran Calvin hanya sebuah sarana untuk gereja Pentakosta kembali meneliti apa yang Alkitab ajarkan

[42] Vondey, "Pentecostal Ecclesiology and Eucharistic Hospitality," 49.

[43] Calvin's Commentary on 1 Corinthians 11 (1546) dalam Karin Maag, *Lifting Hearts to the Lord*.

dan mengevaluasi praktiknya selama ini. Tentu Calvin juga tidak sempurna dalam pemikirannya dan berdasarkan catatan sejarah, pemikirannya bukanlah sesuatu yang benar-benar baru, melainkan pengembangan dari pemikiran para pendahulunya, seperti Agustinus, Berengar, dan Martin Bucer.[44] Namun, paling tidak pemikiran Calvin menolong gereja sepanjang masa untuk memiliki pikiran dan tindakan yang konsisten dan koheren dengan ajaran Alkitab.

Kedua, adalah kesulitan untuk mengubah teologi gereja GBI yang selama ini sudah tertanam, bahwa perjamuan hanya sekedar ritual memorial dan bermanfaat untuk menyembuhkan sakit-penyakit. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, berdasarkan penyelelidikan Alkitab, tidak ditemukan perintah untuk mengarahkan iman kepada Kristus dalam hal penyembuhan sakit-penyakit di dalam perjamuan kudus. Hal ini tentu tidak mudah, karena setiap gereja memiliki keyakinan yang sangat kuat dan telah "mendarah daging" selama puluhan tahun. Akan tetapi, melanjutkan jawaban atas keberatan pertama, yaitu GBI memiliki tim pengajaran atau tim teologi internal yang berjasa merumuskan doktrin atau visi-misi GBI setiap tahunnya menjadi doktrin yang tersusun rapi dan terstruktur dan mereka dapat berkumpul bersama untuk *flashback* kepada tradisi gereja awal, abad pertengahan, dan reformasi, tidak terkecuali teologi Reformed. Sekalipun cukup banyak doktrin yang 'bersebrangan,' sebagai tindakan nyata dari bersatunya tubuh Kristus melalui roti dan anggur, seharusnya gereja harus mau terbuka untuk belajar dari tradisi lain di luar tradisinya sendiri dan mengevaluasi praktiknya selama ini dalam terang Firman Tuhan. Hal ini tentunya tidak menutup kemungkinan sebaliknya, yaitu tradisi Reformed juga terbuka terhadap pandangan luar, selama pandangan tersebut memiliki fondasi yang kuat di atas Firman Tuhan.

Kesimpulan

Gereja Bethel Indonesia sebagai gereja Pentakosta yang berpusat kepada iman dan pekerjaan Roh Kudus seharusnya menjadi gereja yang paling berkontribusi banyak bagi pemahaman perjamuan kudus. Berdasarkan pemikiran Calvin, sakramen perjamuan harus dilandaskan kepada pemahaman Alkitab secara utuh atau komprehensif. Kristus telah kembali ke Surga tetap dalam kemanusiaan-Nya yang utuh, tetapi Ia tetap hadir di tengah-tengah umat-Nya, khususnya di dalam perjamuan melalui Roh-Nya. Roh Kudus menolong umat Allah untuk tetap berada dalam kesatuan dengan Kristus, sehingga gereja dapat menikmati segala *benefits* yang dianugerahkan oleh Kristus lewat pengorbanannya di kayu salib. Manusia yang berdosa telah mati, tetapi Kristus rela memecahkan tubuh-Nya bagi orang-orang percaya, sehingga mereka boleh menikmati hidup di dalam Kristus bersama-sama umat Allah yang lain.

[44] Calvin, *Institutes of Christian Religion*, IV.XIV.xii, xxviii; Wandel, *A Companion to the Eucharist in the Reformation*, 23.

Hal tersebut tidak terlepas dengan peran iman. Bagi Calvin, iman merupakan titik awal dan titik akhir dari perjamuan, yaitu oleh karena imanlah seseorang mau menerima perjamuan sebagai tubuh dan darah Kristus yang dianugerahkan Bapa kepadanya. Dalam prosesnya, orang tersebut meyakini Kristus hadir di tengah-tengah umat melalui *spiritual presence* dan Roh Kudus bekerja. Dengan iman juga umat percaya bahwa Allah sebagai Bapa dengan penuh kasih memberi makan anak-anak-Nya dari satu Roti yang sama, dari satu Tubuh yang sama, yaitu Yesus Kristus. Hasilnya adalah justru iman umat Allah diperkuat, karena Roh Kudus menjaga mereka untuk selalu tetap tinggal di dalam Kristus. Perjamuan adalah "jaminan" bahwa Bapa akan terus menjaga gereja-Nya sampai kepada kesudahannya. Pemikiran Calvin ini dapat memperkaya pemahaman dan praktik perjamuan GBI sebagai sesuatu yang menguntungkan bagi gereja, karena umat diajarkan untuk beriman, mengarahkan hati dan pikiran kepada pekerjaan Roh Kudus, tidak hanya di bagian nyanyian, doa, berbahasa Roh, dan khotbah, tetapi juga di dalam sakramen perjamuan. Umat Allah diajak untuk mengangkat hati dan pikiran kepada Kristus yang berada di Surga, mengenang kematian-Nya, dan menikmati persekutuan bersama-Nya dan juga saudara seiman.

Daftar Pustaka

Archer, Kenneth J. "Nourishment For Our Journey: The Pentecostal Via Salutis And Sacramental Ordinances." *Journal of Pentecostal Theology* 13, 1 (2004).

Badan Pekerja Harian GBI, *Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia Mengenai Gereja Di Masa Pandemi C-19*, 2020.

Biddy, Wesley Scott. "Re-envisioning the Pentecostal Understanding of the Eucharist: An Ecumenical Proposal." *Pneuma* 28, 2 (2006).

Calvin, John. *Institutes of Christian Religion*. Diedit oleh John T McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles Louisville: Westminster Press, 1960.

Departemen Teologi. *Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia*. Departemen Teologi Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia, 2018.

Deterding, John G. "Lutheran Sola Fide vs Roman Catholic Ex Opere Operato of the Basis of the Confessions." Tesis Concordia Seminary (1947).

Divisi Pengajaran. *KOM Seri 100 Pencari Tuhan*. Jakarta: GBI Jalan Gatot Subroto, 2018.

Dutko, Joseph Lee. "Beyond Ordinance: Pentecostals and a Sacramental Understanding of the Lord's Supper," *Journal of Pentecostal Theology* 26 (2017).

Final Report of the International Roman Catholic/Pentecostal Dialogue (1972-1976).

Janty. "Pemahaman Jemaat tentang Perjamuan Kudus.'' *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, 2 (2022).

Kocol, Mariusz. "The Eucharist or the Lord's Supper in the light of the Catholic-Pentecostal dialogue (1972-2015). *World Scientific News* 130 (2019).

Maag, Karin. *Lifting Hearts to the Lord: Worship with John Calvin in Sixteenth-Century Geneva*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.

Mbamalu, Williams O. "Worship and the Lord's Supper in Assemblies of God, and Other Selected Pentecostal Churches in Nigeria." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 71, 3 (2015).

Paramita, Ken Pradnya. "Kepercayaan Jemaat Tiberias Terhadap Minyak Urapan Dan Perjamuan Kudus Sebagai Sarana Penyembuhan." Skripsi, Sanata Dharma, 2008.

Seymour, William J. *The Apostolic Faith Paper.* Jawbone Digital, 2012.

Siekawitch, Larry Daniel. "Calvin, Spirit, Communion and the Supper." *The Journal Of The European Pentecostal Theological Association* 14 (2009).

Vondey, Wolfgang. "Pentecostal Ecclesiology and Eucharistic Hospitality: Toward a Systematic and Ecumenical Account of the Church." *Pneuma* 32 (2010).

Wandel, Lee Palmer. *A Companion to the Eucharist in Reformation*. Leiden: Brill, 2014.

Warfield, Benjamin. "John Calvin the Theologian, in Calvin and Augustine." Ed. Samuel Craig Philadelphia: Presbyterian and Reformed Publishing, 1956.

Wendel, Francois. *Calvin: Origins and Development of His Religious Thought*. Grand Rapids: Baker Books, 2002.